



**Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Shibori untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur**

*Empowering Women Farmers Groups Through Shibori Training to Improve the Creative Economy of Jaya Asri Village, Metro Kibang District, East Lampung Regency*

**M Ardi Rasyid<sup>1\*</sup>, Prayoga Rakhmat Pratama<sup>2</sup>, Rafa Febryan Nugraha Damhudi<sup>3</sup>, Rafi Fauzul Haq<sup>4</sup>, Pungki Amelia<sup>5</sup>, Puspita Damayanti<sup>6</sup>, Putri Rahma Sari<sup>7</sup>, Putri Secilia<sup>8</sup>, Putri Umi Kulsum<sup>9</sup>, Rahma Wahida<sup>10</sup>**

<sup>1-10</sup> Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Email: [ardirasyid19@gmail.com](mailto:ardirasyid19@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [prayogarakhmat@gmail.com](mailto:prayogarakhmat@gmail.com)<sup>2</sup>, [rafafebryan41@gmail.com](mailto:rafafebryan41@gmail.com)<sup>3</sup>, [rafifauzulhaq02@gmail.com](mailto:rafifauzulhaq02@gmail.com)<sup>4</sup>, [pungkiamelia99@gmail.com](mailto:pungkiamelia99@gmail.com)<sup>5</sup>, [puspitadamayanti2801@gmail.com](mailto:puspitadamayanti2801@gmail.com)<sup>6</sup>, [putrirahmasari955@gmail.com](mailto:putrirahmasari955@gmail.com)<sup>7</sup>, [putriscilia7@gmail.com](mailto:putriscilia7@gmail.com)<sup>8</sup>, [putriumi581@gmail.com](mailto:putriumi581@gmail.com)<sup>9</sup>, [rahmawhda31@gmail.com](mailto:rahmawhda31@gmail.com)<sup>10</sup>

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

\*Korespondensi penulis

**Article History:**

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 22 September 2025;

Tersedia: 24 September 2025;

**Keywords:** Creative Economy; Independence; Shibori; Women's Empowerment; Women's Farmers Group.

**Abstract.** Empowering rural women through creative economic development is an important strategy in improving community independence and welfare. This study focuses on efforts to improve the skills of the Women Farmers Group (KWT) in Jaya Asri Village, Metro Kibang District, East Lampung, by providing training in tablecloth making based on the shibori technique. The method used is Participatory Action Research (PAR), which emphasizes the active involvement of KWT members in every stage of the activity. There were 12–15 participants, who were involved from the process of identifying needs, drafting plans, implementing training, observation, to evaluation. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were analyzed qualitatively through reduction, presentation of information, and drawing conclusions, and reinforced through source triangulation techniques. The results of the study show that the training was able to improve basic shibori skills, build confidence, foster entrepreneurial motivation, and strengthen solidarity among group members. However, several obstacles were found that need to be addressed, such as limited technical mastery, limited training time, and suboptimal access to product marketing. These obstacles indicate the need for ongoing mentoring programs and institutional support so that the results of the training can continue to develop. The research conclusion confirms that shibori has the potential to be a gateway to creative economic development in villages. This potential can only be realized if it is supported by ongoing training, marketing support, and consistent institutional facilitation.

**Abstrak**

Pemberdayaan perempuan desa melalui pengembangan ekonomi kreatif merupakan strategi penting dalam meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan keterampilan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Lampung Timur, dengan memberikan pelatihan pembuatan taplak meja berbasis teknik shibori. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif anggota KWT dalam setiap tahap kegiatan. Peserta berjumlah 12–15 orang, dilibatkan sejak proses identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana, pelaksanaan pelatihan, observasi, hingga evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan dasar shibori, membangun kepercayaan diri, menumbuhkan motivasi kewirausahaan, sekaligus mempererat solidaritas antaranggota

kelompok. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala yang perlu ditangani, seperti keterbatasan penguasaan teknik, keterbatasan waktu latihan, dan belum optimalnya akses pemasaran produk. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya program pendampingan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan agar hasil pelatihan dapat terus berkembang. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa shibori memiliki potensi sebagai pintu masuk pengembangan ekonomi kreatif di desa. Potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh pelatihan berkelanjutan, dukungan pemasaran, serta fasilitasi kelembagaan yang konsisten.

**Kata kunci :** Ekonomi Kreatif; Kelompok Wanita Tani; Kemandirian; Pemberdayaan Perempuan; Shibori.

## **1. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia kini terlihat sebagai jalur strategis untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat ketahanan ekonomi desa, karena sektor ini memanfaatkan kreativitas lokal dan modal sosial lebih daripada modal finansial besar. Dalam praktik pemberdayaan masyarakat di daerah, intervensi berupa pelatihan keterampilan telah konsisten dilaporkan meningkatkan kemampuan teknis peserta sekaligus membuka peluang diversifikasi produk dan pasar (Syah et al., 2023). Studi-studi di berbagai daerah menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan tekstil dan teknik pewarnaan mampu menaikkan nilai jual produk lokal apabila disertai tindak lanjut untuk pemasaran dan manajemen usaha (Nasir et al., 2025).

Namun, pelatihan semata sering menemui batasan nyata seperti ketersediaan bahan baku, kualitas hasil produksi, akses modal usaha, kemampuan penataan produk untuk pasar, dan kelangsungan pendampingan pasca-pelatihan menjadi faktor pembatas yang berulang ditemukan dalam studi pengabdian kepada masyarakat (Novalita Novalita & Arie Sarjono, 2024). Penelitian implementasi pelatihan shibori di beberapa desa menegaskan bahwa antusiasme dan peningkatan keterampilan terlihat nyata di lapangan, tetapi tanpa jaringan pemasaran dan dukungan kelembagaan yang memadai, peningkatan pendapatan jangka panjang dan skala produksi sulit terlaksana (Puspita et al., 2024).

Dalam konteks Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki modal sosial dan waktu luang yang relatif tersedia sehingga cocok dijadikan sasaran pemberdayaan berbasis kerajinan, tetapi permasalahan kelembagaan internal dan akses sumber daya kerap menghambat transformasi keterampilan menjadi usaha yang mandiri dan berkelanjutan. Studi ini berfokus pada peningkatan keterampilan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang memperlihatkan bahwa pendampingan teknis berkelanjutan dan pembentukan mekanisme usaha kelompok misalnya pembukuan sederhana, pembagian tugas, rencana pemasaran) adalah penguat utama keberhasilan program.

Dari temuan-temuan umum tersebut, teknik shibori sebagai metode pewarnaan ikat celup menawarkan beberapa keunggulan praktis untuk konversi kapasitas kerajinan rumah

tangga menjadi produk bernilai, relatif murah, kreatifitas motif tinggi sehingga mudah menjadi ciri khas lokal, dan dapat diaplikasikan pada berbagai produk tekstil misalnya taplak meja, jilbab, tas, dan lain-lain (Apriliana Sari et al., 2025). Peserta cepat menguasai teknik dasar dan mampu menghasilkan produk yang estetis, namun untuk menjadikan shibori sebagai sumber pendapatan berkelanjutan diperlukan strategi lanjutan termasuk akses bahan pewarna yang stabil, standar kualitas, branding, dan jalur pemasaran digital atau kolektif.

Desa Jaya Asri terletak di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur, dan dikenal sebagai desa dengan potensi sosial-ekonomi yang kuat terutama pada sektor pertanian. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani, sementara ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Potensi kerajinan tangan di desa ini cukup besar, tetapi belum berkembang secara optimal karena keterbatasan inovasi, pengetahuan teknik, serta akses pasar. Produk lokal masih sederhana dan kurang memiliki nilai jual yang memadai. Kondisi ini membuka ruang untuk intervensi berbasis keterampilan kreatif yang dapat menjadi alternatif sumber pendapatan rumah tangga (Kurniawan et al., 2025).

Kelompok Wanita Tani (KWT) dipilih sebagai subjek dampingan karena kelompok ini sudah terbentuk, aktif dalam kegiatan desa, serta memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan baru. Kehadiran KWT menjadi aset sosial penting yang dapat mendorong keberhasilan program, sebab mereka memiliki jaringan internal yang kuat serta peran signifikan dalam mendukung ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan melalui kerajinan shibori tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis individu, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok sebagai fondasi usaha kolektif.

Pelatihan shibori di Desa Jaya Asri menjadi relevan karena teknik ikat celup ini relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan modal besar, serta menghasilkan produk dengan nilai estetis dan potensi ekonomi. Produk awal berupa taplak meja dipilih karena dekat dengan kebutuhan sehari-hari, mudah diproduksi, dan memiliki pasar lokal. Selain itu, motif shibori yang unik dapat menjadi identitas khas desa yang membedakan produk mereka dari hasil kerajinan lain. Dengan pendekatan partisipatif, diharapkan pelatihan ini tidak hanya menambah keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif yang berkelanjutan serta memperkuat ekonomi desa.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis efek pelatihan teknik shibori terhadap kapasitas produksi, kualitas produk, dan potensi peningkatan pendapatan di Kelompok Wanita Tani Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Lampung Timur. Selain itu penelitian akan mengidentifikasi hambatan operasional (bahan, modal, pemasaran) serta

merumuskan rekomendasi praktis untuk memastikan kesinambungan usaha kreatif berbasis shibori dalam ekosistem desa. Temuan penelitian diharapkan melengkapi literatur lokal tentang pemberdayaan KWT dan menyediakan pedoman implementasi yang aplikatif.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Penggunaan metode ini sebagai kerangka kerja penelitian yaitu mendukung proses pembelajaran kolektif karena melibatkan peserta dalam semua tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasinya pada program pemberdayaan memastikan bahwa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan rasa kepemilikan peserta, sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar dibanding pelatihan yang bersifat *top-down* (Soedarwo et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan masyarakat, dalam hal ini Kelompok Wanita Tani berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan. (Afandi et al., 2024). Model partisipatif ini sejalan dengan penelitian (Fuadi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* efektif dalam meningkatkan adopsi budidaya bawang merah oleh petani di Desa Tambakrejo

Subjek penelitian adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Lampung Timur, berjumlah 12-15 orang. Pemilihan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan keaktifan mereka dalam kegiatan kelompok dan minat mengembangkan keterampilan kerajinan tekstil. Kegiatan penelitian dirancang untuk melibatkan peserta secara penuh sejak identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga mereka menjadi subjek yang berperan langsung, bukan hanya objek penelitian (Rusli et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam pelatihan shibori, mencatat interaksi peserta, serta memperhatikan proses pewarnaan, pengikatan, dan hasil produk. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, manfaat, hambatan, dan harapan peserta. Dokumentasi berupa foto dan video memperkuat temuan visual terkait proses kegiatan dan produk yang dihasilkan (Putri & Murhayati, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah lalu dikelompokkan ke dalam tema seperti keterampilan, kualitas produk, hambatan teknis, peluang pasar, dan keberlanjutan program. Hasil disajikan dalam narasi yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Validitas diperkuat

melalui triangulasi dengan membandingkan data dari peserta, fasilitator, dan perangkat desa (Fikri et al., 2025). Berikut Skema alur penelitian peneliti :



**Gambar 1.** Skema alur penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat. Mahasiswa bersama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Jaya Asri merancang program pelatihan kerajinan taplak meja dengan teknik shibori secara partisipatif. Tahap awal difokuskan pada penentuan peserta, yaitu ibu-ibu KWT yang memiliki waktu luang serta minat untuk mengembangkan keterampilan baru. Pemilihan ini penting agar kegiatan berjalan efektif sekaligus berpotensi memberi dampak ekonomi langsung bagi keluarga mereka.

Setelah peserta ditetapkan, tim menyiapkan alat dan bahan yang sederhana dan mudah diperoleh di pasar lokal, seperti kain mori, pewarna sintetis (wantex), karet gelang, baskom, garam, dan air hangat. Ketersediaan bahan yang terjangkau menjadi pertimbangan agar keterampilan ini dapat dilanjutkan secara mandiri setelah pelatihan berakhir. Selanjutnya, materi pelatihan disusun meliputi pengenalan dasar shibori, teknik ikat-celup, serta variasi pewarnaan baik alami maupun sintetis. Penyusunan materi ini dimaksudkan agar peserta tidak hanya memahami praktik, tetapi juga memiliki wawasan tentang kelebihan dan kekurangan setiap teknik.

Tahap terakhir adalah penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping

teknis, sementara masyarakat berperan aktif sebagai peserta dan mitra kerja. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang interaktif sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Dengan perencanaan yang sistematis, kegiatan pelatihan dirancang tidak sekadar berlangsung satu kali, melainkan sebagai kesempatan bagi pemberdayaan ekonomi kreatif desa.

Pelaksanaan pelatihan shibori bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Jaya Asri memperlihatkan perkembangan keterampilan yang nyata. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta belum mengenal teknik pewarnaan ikat celup. Setelah melalui demonstrasi dan praktik, mereka mulai memahami tahapan penting seperti melipat, mengikat, mencelupkan, hingga mengeringkan kain. Produk awal yang dihasilkan memang belum sepenuhnya rapi, tetapi menunjukkan peningkatan dalam kerapatan ikatan, pewarnaan, dan keberanian mencoba variasi motif. Antusiasme peserta terlihat jelas dari kesungguhan mereka dalam setiap sesi, bahkan ada yang memodifikasi pola di luar contoh yang diberikan fasilitator.

Selain aspek teknis, pelatihan juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri. Banyak ibu yang awalnya merasa ragu kemudian bangga saat melihat hasil karya mereka. Seperti disampaikan oleh Ibu Pinta Viona selaku ketua Kelompok Wanita Tani (KWT), *“Awalnya saya kira susah, tapi ternyata kalau dicoba bisa juga. Ya senang toh lihat hasilnya bagus”* (Wawancara Langsung, 2025). Pernyataan sederhana ini menggambarkan transformasi psikologis yang dialami peserta, dari rasa ragu menjadi rasa percaya diri bahwa keterampilan baru ini berpotensi menjadi peluang usaha.

Pelatihan keterampilan tekstil seperti shibori biasanya memberikan dampak positif seperti peningkatan kompetensi teknis (pengikatan, pengaturan warna, finishing) dan transformasi psikologis berupa peningkatan percaya diri dan orientasi kewirausahaan. Evaluasi program pelatihan serupa ini di beberapa lokasi di Indonesia menunjukkan peserta mampu menghasilkan produk bernilai estetis dalam waktu relatif singkat, namun kualitas dan kesinambungan produksi membutuhkan pendampingan teknis lanjutan serta akses bahan yang stabil. Temuan sistematis mengenai penguatan keterampilan wirausaha pada perempuan pedesaan juga menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan keterampilan teknis dan dukungan akses pasar lebih efektif meningkatkan pendapatan jangka menengah (Yulimarni et al., 2024).

Interaksi antaranggota selama kegiatan juga memperkuat solidaritas kelompok. Peserta bekerja sama dalam mengikat kain, memberi saran pada motif, dan saling membantu ketika ada yang kesulitan. Suasana kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dalam kelompok dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Seperti diungkapkan Ibu Ruliyah, *“Kalau*

*belajar bareng jadi lebih mudah, bisa saling bantu. Kalau sendiri mungkin bosan dan mumet”* (Wawancara Langsung, 2025). Dinamika ini menunjukkan bahwa modal sosial kelompok dapat menjadi landasan penting untuk mengembangkan usaha bersama di masa depan.

Meskipun terdapat banyak kemajuan, sejumlah kendala juga ditemukan. Beberapa peserta masih kesulitan menghasilkan pola yang konsisten karena ikatan kurang rapat membuat warna menyebar tidak merata. Waktu pelatihan yang terbatas juga mengurangi kesempatan untuk menguasai variasi teknik pewarnaan, padahal kreativitas motif menjadi kunci daya tarik shibori. Selain itu, bahan pewarna sintetis yang digunakan terkadang tidak menghasilkan ketahanan warna yang memadai. Temuan ini menandakan perlunya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dengan fokus pada kualitas produk.

Dari sisi ekonomi, minat peserta untuk menjual hasil karya mereka cukup tinggi. Motif shibori yang unik dianggap memiliki potensi pasar, terutama untuk konsumen lokal. Beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk mencoba produk lain selain taplak meja, seperti sarung bantal atau jilbab. Salah satunya diungkapkan oleh Ibu Surati, *“Kalau bisa bikin jilbab motif shibori bagus nih nak, saya yakin banyak yang suka. Apalagi anak muda sekarang senang yang beda kayak anak gadisku”* (Wawancara Langsung, 2025). Pandangan ini menunjukkan adanya orientasi pada inovasi dan diversifikasi produk yang dapat meningkatkan daya saing.

Kreativitas keterampilan dasar sudah mulai terbentuk, peserta masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam manajemen usaha, pengelolaan modal, dan strategi pemasaran. Tanpa dukungan tersebut, keterampilan yang diperoleh berisiko berhenti hanya pada tahap percobaan. Karena itu, pelatihan harus dipandang sebagai langkah awal dari proses pemberdayaan, bukan titik akhir. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh keberlanjutan, termasuk dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendamping, maupun jaringan pemasaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan shibori berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat solidaritas kelompok. Produk yang dihasilkan memang masih sederhana, tetapi sudah membuka jalan bagi pengembangan usaha kreatif di tingkat desa. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat sejak awal hingga akhir kegiatan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini mempertegas kontribusi perempuan desa dalam mendukung perekonomian keluarga. Kesiapan mereka untuk belajar, berinovasi, dan berjejaring memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi ruang yang efektif bagi pemberdayaan perempuan pedesaan (Qosidah, 2022). Dengan dukungan berkelanjutan,

keterampilan shibori berpotensi berkembang bukan hanya sebagai kegiatan kerajinan rumah tangga, tetapi juga sebagai identitas ekonomi kreatif Desa Jaya Asri yang bernilai ekonomi sekaligus mencerminkan kearifan lokal.

Para peserta yang awalnya tidak memiliki pengalaman dengan teknik ikat celup kini mampu menghasilkan produk sederhana dengan motif yang beragam. Proses belajar yang bersifat praktik langsung membuat keterampilan lebih mudah dipahami, dan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif. Keterlibatan semacam ini memberi ruang bagi peserta untuk merasa memiliki program, sehingga dorongan untuk terus berlatih muncul dari kesadaran mereka sendiri.



**Gambar 2 dan 3.** Hasil sosialisasi program taplak meja.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga membangun motivasi kewirausahaan. Beberapa peserta mulai memikirkan kemungkinan menjual produk shibori di lingkungan sekitar maupun di pasar desa, bahkan ada yang menyebut ide untuk mengembangkan produk baru seperti jilbab atau sarung bantal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mengubah cara pandang peserta terhadap peluang ekonomi di sekeliling mereka. Transformasi ini penting karena menjawab permasalahan yang dipaparkan dalam pendahuluan, yakni terbatasnya inovasi kerajinan lokal yang dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan.

Solidaritas kelompok yang menguat selama pelatihan menjadi aspek lain yang patut dicatat. Dinamika gotong royong mulai dari saling membantu dalam mengikat kain hingga berbagi ide pola memperlihatkan bahwa pelatihan ini tidak hanya membangun keterampilan individual, tetapi juga memperkuat modal sosial. Modal sosial semacam ini penting karena menjadi dasar bagi keberlanjutan program dalam bentuk usaha bersama. Apabila solidaritas kelompok dapat diarahkan menuju struktur usaha yang terorganisir, misalnya koperasi produksi shibori, maka manfaat pelatihan akan lebih mudah dipertahankan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Beberapa peserta masih kesulitan menghasilkan motif yang konsisten akibat keterampilan ikatan yang belum sempurna. Waktu yang terbatas juga membuat variasi teknik belum sepenuhnya dikuasai. Hambatan ini mengingatkan bahwa pelatihan sekali tidak cukup untuk menghasilkan keterampilan yang matang. Perlu ada pelatihan lanjutan dengan penekanan pada kualitas produk, serta pendampingan yang memastikan keterampilan benar-benar berkembang menjadi kompetensi yang stabil.

Peluang ekonomi yang muncul dari pelatihan ini cukup besar, tetapi masih menghadapi kendala klasik berupa akses pasar dan keterbatasan modal. Produk shibori memang memiliki daya tarik karena motifnya unik dan tidak mudah ditiru, namun tanpa dukungan pemasaran, hasil karya peserta berisiko hanya berhenti sebagai produk konsumsi internal. Inilah titik di mana keterlibatan pemangku kebijakan lokal, seperti pemerintah desa atau lembaga mitra, menjadi sangat penting. Pendampingan yang diarahkan pada *branding*, pemasaran digital, dan jaringan distribusi dapat menjadi langkah lanjutan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar bertransformasi menjadi usaha ekonomi kreatif.

Salah satu hambatan utama adalah akses pasar tanpa saluran pemasaran yang jelas, produk shibori berisiko hanya dijual di lingkup lokal. Pelatihan literasi digital dan penggunaan platform penjualan daring terbukti memperluas jangkauan pasar produk kerajinan desa. Program pelatihan digital yang menargetkan perempuan desa mencakup pembuatan akun toko online, fotografi produk sederhana, dan manajemen pesanan dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan pasar lokal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital sebaiknya menjadi bagian integral dari paket pemberdayaan shibori (Yulimarni et al., 2024).

Dari sisi sosial, keberhasilan pelatihan ini mempertegas peran perempuan desa sebagai penggerak ekonomi keluarga. Kesiapan anggota KWT untuk belajar dan berinovasi memperlihatkan bahwa mereka bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga sebagai agent pembangunan desa yang potensial. Pemberdayaan yang berawal dari keterampilan sederhana seperti shibori mampu memberi ruang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang bernilai, tanpa harus meninggalkan peran domestik mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan ekonomi kreatif dapat menjadi pintu masuk pemberdayaan gender di tingkat lokal.

Agar dampak pelatihan shibori berkelanjutan diperlukan sinergi multi-aktor: masyarakat (KWT), akademisi/fasilitator, pemerintah desa, dan mitra pemasaran. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa kolaborasi *governance* (kolaborasi lintas-aktor) yang menyediakan akses pembiayaan mikro, fasilitasi pemasaran, dan pembinaan kelembagaan kelompok akan

meningkatkan kemungkinan transisi dari kegiatan *ad-hoc* menuju usaha kreatif yang menaikkan pendapatan rumah tangga secara nyata. Rekomendasi praktisnya: (1) jadwalkan pelatihan lanjutan teknis, (2) program literasi digital, (3) fasilitasi akses skema pembiayaan mikro/kolektif, dan (4) bina jejaring pemasaran bersama pihak desa/UPT setempat (Komalasari & Septiana, 2024).

Dengan meninjau hasil dan kendala yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan shibori di Desa Jaya Asri tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan yang menghubungkan aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Program ini telah membekali peserta dengan keterampilan baru, menumbuhkan motivasi kewirausahaan, memperkuat solidaritas kelompok, sekaligus mengangkat peran perempuan dalam ekonomi desa. Namun, keberlanjutan dampak hanya akan terjamin apabila ada tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, dukungan kelembagaan, dan fasilitasi pemasaran. Dengan langkah-langkah tersebut, potensi ekonomi kreatif berbasis shibori dapat berkembang menjadi identitas khas Desa Jaya Asri sekaligus sumber kesejahteraan yang berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelatihan shibori di Desa Jaya Asri terbukti efektif meningkatkan keterampilan dasar anggota Kelompok Wanita Tani melalui praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk sederhana bernilai estetis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi kewirausahaan, sehingga kerajinan dipandang sebagai peluang usaha tambahan. Selain aspek keterampilan, pelatihan memperkuat solidaritas kelompok dan menegaskan peran perempuan desa sebagai aktor ekonomi kreatif. Namun, keterbatasan teknik, waktu, pemasaran, dan pendampingan pasca-pelatihan menunjukkan perlunya tindak lanjut agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tahap percobaan. Dengan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, penguatan kelembagaan, serta fasilitasi pemasaran, shibori berpotensi berkembang menjadi identitas ekonomi kreatif Desa Jaya Asri yang khas, bernilai ekonomi, dan berkelanjutan.

**REFERENSI**

- Afandi, A., Leonita Arinda, D., Zaini, A., & Mardiyah, S. (2024). Pendekatan participatory action research: Mengurai jerat kemiskinan untuk pemberdayaan komunitas janda di perdesaan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 567–599. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443>
- Apriliana Sari, W., Dwi Damayanti, R., Safitri, D., & Bagas Woro, S. (2025). Pemberdayaan anggota PKK Desa Badran melalui pelatihan teknik pewarnaan shibori. *Dulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.33504/dulang.v5i01.443>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Pemberdayaan petani berbasis participatory action research (PAR) untuk meningkatkan adopsi budidaya bawang merah di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53–65. <https://doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24573>
- Komalasari, D., & Septiana, W. (2024). Peran koperasi multi pihak dalam memberikan modal ekonomi dan sosial pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. *Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1192, 304–317. <https://jurnal.kolibri.org/index.php/neraca/article/view/4236>
- Kurniawan, P., Pahrijal, R., Maulana, A., Maminirina Fenitra, R., Budiman, D., & Supriandi. (2025). Beyond boundaries: Fostering women entrepreneurs' success through culture, family, and entrepreneurship. *Frontiers in Sociology*, 10, 1513345. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1513345>
- Nasir, M., Sitaman, S., Wahyuni, W., & Nehru, N. (2025). Pelatihan pewarnaan benang menggunakan ekstrak rumput laut *Sargassum* sp. di Kopwan Tenun Nari-Nari Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 283–289. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1670>
- Novalita, N., & Sarjono, A. (2024). Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Lampung. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i2.3468>
- Puspita, D., Andrean, A., Fourqoniah, F., Fikry Aransyah, M., & Bharata, W. (2024). Pelatihan membuat teknik shibori sebagai pondasi utama dalam membangun bisnis kreatif di Desa Kersik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.33504/dulang.v4i01.333>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1–6. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063/18482>
- Qosidah, N. (2022). Pemberdayaan perempuan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara untuk meningkatkan sumber daya ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–25. <https://itbsemarang.ac.id/sijies/index.php/abdimas/article/view/205>
- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4), 515–528. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i4.565>

- Soedarwo, V. S. D., Hayat, M., & Juliati, R. (2022). Implementation of participatory action research (PAR) in the disaster resilient tourism village empowerment program. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 279–296. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2462>
- Syah, F., Wahyu, P., Falah, M. M., Al-Fathan, R. A., Saputra, M. A., & Arifin, B. M. (2023). Peningkatan kreativitas sumber daya manusia melalui pelatihan batik shibori guna membangun desa berkelanjutan di Dusun Krajan, Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.14421/jbs.3961>
- Yulimarni, Ditto, A., Sundari, S., & Wahyuni, D. (2024). Pelatihan pembuatan kriya shibori di RT 01 RW V Komplek Mega Permai Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 5(1), 200–210. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2332>